
IDENTIFIKASI PENERAPAN ORNAMEN TRADISIONAL JAWA

STUDI KASUS: BANGUNAN NDALEM KALITAN SURAKARTA

Idha Dwi Kinasih

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200243@student.ums.ac.id

Suryaning Setyowati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ss207@ums.ac.id

ABSTRAK

Warisan budaya Indonesia, khususnya ornamen tradisional Jawa, memegang peran penting dalam memperkaya kekayaan budaya bangsa. Bangunan bersejarah, seperti Ndalem Kalitan di Surakarta, menjadi saksi bisu dari keelokan seni ornamen tradisional Jawa. Namun, dalam era perkembangan arsitektur modern, tantangan dalam memelihara dan menerapkan ornamen tradisional semakin meningkat. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi penerapan ornamen tradisional Jawa pada bangunan Ndalem Kalitan di Surakarta. Melalui studi kasus ini, penelitian berfokus pada analisis ornamen tradisional yang diaplikasikan dalam desain arsitektur bangunan tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pendekatan observasi langsung, wawancara dengan pihak terkait, dan analisis Dokumen. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang penerapan ornamen tradisional Jawa dalam konteks bangunan bersejarah di Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini dapat berpotensi memberikan sumbangan pada pelestarian kekayaan budaya dan arsitektur tradisional Jawa, khususnya melalui Ndalem Kalitan di Surakarta. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang nilai dan peran ornamen tradisional Jawa dalam konteks pemeliharaan bangunan bersejarah. Implikasinya tidak hanya terbatas pada aspek estetika, melainkan juga membuka wawasan terhadap kekayaan filosofis dan budaya yang melekat pada ornamen tradisional Jawa.

KEYWORDS:

Ornamen Tradisional Jawa; Ndalem Kalitan; Bangunan Tradisional Jawa; Kekayaan Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang luar biasa, memiliki warisan seni dan arsitektur yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut terwujud dalam ornamen tradisional Jawa, yang menjadi manifestasi seni rupa dan keindahan yang telah mengakar dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Jawa. Ornamen adalah hasil dari pembentukan pola dekoratif melalui kegiatan seperti menggambar, memahat, dan mencetak, bertujuan untuk meningkatkan mutu dan nilai dari sebuah objek atau karya seni (Susanto, 2003). Ndalem Kalitan, sebuah bangunan bersejarah di Surakarta, merupakan salah satu contoh arsitektur yang menggambarkan penerapan ornamen tradisional Jawa. Seiring dengan dinamika

perkembangan arsitektur dan kebudayaan, identifikasi penerapan ornamen tradisional Jawa pada bangunan bersejarah memiliki relevansi yang signifikan dalam pemahaman dan pelestarian warisan budaya.

Ndalem Kalitan, sebagai salah satu bangunan bersejarah di Surakarta, mencerminkan kekayaan budaya khas Jawa. Tanah Kalitan merupakan tanah panandon yang Pakubuwono II berikan kepada putrinya, Ratu Alit, pada peristiwa pernikahannya dengan Pangeran Arya Prabu Wijaya, yang merupakan ayah dari Mangkunegara II (Dalyana, 1939). Dalem Kalitan berperan sebagai tempat tinggal bagi keluarga Soeharto ketika mengunjungi Solo. Selama pemerintahan Soeharto, nama Dalem Kalitan mencapai tingkat ketenaran yang tinggi. Bangunan ini, yang berlokasi di Jalan Kalitan,

Kelurahan Penumping, Kecamatan Laweyan, didirikan di atas lahan seluas 1 hektar dan memberikan nuansa yang sangat kental dengan budaya Jawa (Khitam, 2019).

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat terbuka wawasan baru mengenai tantangan dan solusi dalam melestarikan ornamen tradisional pada bangunan bersejarah. Ndalem Kalitan menjadi objek penelitian yang signifikan karena memberikan gambaran konkret tentang bagaimana ornamen tradisional Jawa diimplementasikan dan dijaga dalam konteks budaya dan sejarah lokal. Penting untuk mendalami nilai-nilai ornamen tradisional Jawa ini sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan budaya tradisional Jawa serta sebagai dasar bagi strategi pelestarian yang lebih efektif.

Dalam konteks ini, fokus rumusan masalah adalah bagaimana penerapan ornamen tradisional Jawa pada bangunan Ndalem Kalitan Surakarta.

Sehubungan dengan rumusan masalah, penulis memiliki tujuan yaitu mengidentifikasi penerapan ornamen tradisional Jawa pada bangunan Ndalem Kalitan.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat langsung dan tidak langsung berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Manfaat dari penelitian ini melibatkan beberapa aspek, antara lain:

1) Manfaat Tidak Langsung (Teoritis).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang identifikasi penerapan ornamen tradisional Jawa pada bangunan bersejarah, khususnya Ndalem Kalitan di Surakarta. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur arsitektur dan seni, memberikan wawasan tentang nilai-nilai filosofis serta simbolis yang terkandung dalam ornamen tradisional

2) Manfaat Langsung (Praktis).

Dari segi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam konteks pelestarian warisan budaya. Identifikasi penerapan ornamen tradisional Jawa pada Ndalem Kalitan dapat memberikan panduan praktis bagi pihak

terkait, termasuk pemilik dan pengelola bangunan bersejarah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Batasan dan lingkup penelitian ini terbatas pada objek penelitian di bangunan Ndalem Kalitan, yang berlokasi di Jalan Kalitan No.25, Penumping, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Rumah Tradisional Jawa

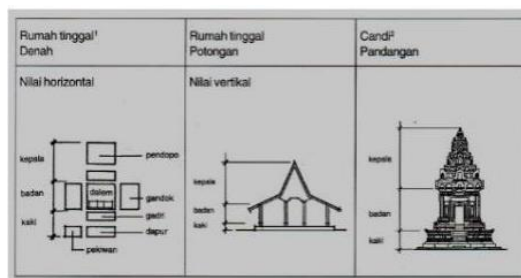
Dibagi menjadi empat tipe berdasarkan bentuk atap, rumah tinggal tradisional Jawa menunjukkan komposisi dan proporsi khas yang merupakan karakteristik arsitektur Jawa. Bentuk atap tradisional Jawa diklasifikasikan menjadi empat tipe menurut Wibowo et al, (1998) dalam (Soehindra et al., 2022). Antara lain: (a) Panggangpe; (b) Kampung; (c) Limasan; dan (d) Joglo.

Dulunya, rumah tradisional Jawa hanya terdiri dari satu ruang, namun seiring perkembangan sistem kehidupan dan kebutuhan ruang, bentuk rumah ini berkembang baik dari segi ruang maupun bentuk. Perkembangan tersebut melibatkan transformasi dari bentuk atap panggang pe ke bentuk kampung, lalu ke bentuk limasan, kemudian mencapai bentuk joglo.

Elemen Bangunan

Elemen-elemen pada rumah tradisional Jawa dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama (Unakul et al., 2007):

- Kepala:** Ini melibatkan rangka atap, penutup atap, dan langit-langit.
- Badan:** Bagian ini mencakup saka guru, tiang, dinding, pintu, jendela, dan ventilasi.
- Kaki:** Termasuk dalam bagian ini adalah pondasi dan lantai.



Gambar 1. Konsep Pembagian Bangunan Jawa (sumber : Frick, 1997 dalam (Pamuji & Wiryono, 2021))

Ornamen Tradisional Jawa

Pengertian Ornamen

Definisi ornamen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mencakup dua aspek. Pertama, ornamen adalah hiasan yang diterapkan dalam konteks arsitektur, kerajinan tangan, dan bidang seni lainnya, seperti lukisan atau perhiasan. Kedua, ornamen juga merujuk pada hiasan yang dibuat, baik melalui gambaran atau pahatan, pada bangunan suci seperti candi, gereja, atau struktur lainnya. Bangunan tradisional di Indonesia memperlihatkan beragam bentuk ornamen yang dapat terlihat dalam struktur fisiknya, dan setiap ornamen pada bangunan tradisional di Indonesia membawa makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Di Indonesia, ornamen sering kali ditempatkan di eksterior bangunan untuk memainkan peran sebagai penanda identitas suatu wilayah. Penempatan ornamen di luar bangunan ini disengaja agar dapat dinikmati ketika berpartisipasi dalam aktivitas dengan fokus penuh, yang biasanya dilakukan di area luar ruangan (Priyotomo, 1978 dalam Kertiyasa, 2011).

Ornamentasi pada bangunan bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi juga menjadi bagian integral dari arsitektur yang memberikan dimensi ragawi. Dengan berbagai jenisnya, ornamentasi pada bangunan memiliki potensi untuk meningkatkan penampilan bangunan dan memberikan kontribusi terhadap identitas khas suatu kota atau daerah (Priyotomo, 1978 dalam Kertiyasa, 2011).

Dalam pandangan Danna Marjono dan Drs. Suyatno dalam karya "Pendidikan Seni Rupa", ornamen dapat didefinisikan sebagai unsur dekoratif berupa hiasan yang ditempatkan pada suatu tempat dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan situasi dan kondisi tertentu. Ornamen diartikan sebagai penyusunan hiasan yang terorganisir, baik dalam konteks bidang tertentu maupun di luar bidang tersebut, dengan tujuan untuk menciptakan keindahan.

Menurut Sunaryo (dalam Supatmo, 2016: 111), ornamen didefinisikan sebagai elemen seni yang memiliki tujuan untuk memperindah suatu objek atau barang. Dengan demikian, seni ornamen memiliki

fungsi dalam memperindah objek atau barang tersebut sehingga menciptakan kesan keindahan, nilai estetis, dan makna yang lebih mendalam. Ornamen diterapkan dengan tujuan untuk mendukung dan meningkatkan kualitas serta nilai estetis suatu objek atau karya manusia (Supatmo, 2016).

Fungsi Ornamen

Ornamen hadir bukan hanya untuk mengisi kekosongan tanpa makna, terutama dalam konteks beragam karya ornamen pada masa lampau. Berbagai bentuk ornamen memiliki beberapa fungsi yang mencakup (Juliana, 2017):

1) Fungsi murni estetis

Fungsi pokok ornamen adalah untuk memperindah penampilan produk yang dihiasi, menjadikannya sebuah karya seni yang menonjol. Ornamen secara signifikan hadir dalam berbagai produk seperti keramik, anyaman, perhiasan, kain bermotif, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, dan beragam produk kerajinan dari kulit dan kayu. Dalam praktiknya, ornamen mampu memberikan sentuhan nilai keindahan yang mencolok pada berbagai produk tersebut.

2) Fungsi simbolis

Fungsi simbolis sering termanifestasi pada benda-benda bersejarah yang digunakan dalam seremoni atau sebagai elemen dekoratif. Sebagai contoh, ornamen yang mengandung gambar ular, naga, burung, sapi, atau garuda pada pintu gerbang candi dapat mewakili entitas seperti raksasa atau banaspati yang memiliki peran sebagai lambang penolak hal-hal negatif. Motif biawak diinterpretasikan sebagai simbolisasi roh nenek moyang, naga dianggap sebagai representasi dunia bawah, dan burung dijadikan sebagai lambang roh yang terbang ke surga dan dunia atas. Sebagai ilustrasi, pada gerbang kemagangan di kompleks keraton Yogyakarta, terdapat ornamen berupa dua ekor naga yang mencerminkan simbol titimangsa pendirian keraton dan sekaligus menggambarkan kesatuan antara raja dan rakyat sesuai konsep *manunggaling kawula-gusti* dalam kepercayaan Jawa.

3) Fungsi teknis konstruktif

Fungsi teknis konstruktif melibatkan aspek struktural yang memungkinkan ornamen

berperan untuk penopang, penyangga, atau penguat dalam konstruksi. Elemen-elemen konstruksi, seperti *bumbungan* atap dan tiang talang air, dapat dirancang dengan ornamen tidak hanya untuk meningkatkan aspek estetika, tetapi juga sebagai bagian integral dari fungsi konstruktifnya. Fungsi teknis konstruktif ornamen sangat terikat dengan produk yang dihiasinya, sehingga peniadaan ornamen dapat dianggap sebagai kehilangan unsur yang berkaitan dengan produk tersebut.

Jenis Ornamen

Ornamen tradisional Jawa mencakup berbagai ragam hias yang terdiri dari flora, fauna, alam, dan nilai-nilai keagamaan. Pengaruh dari masa pra-Islam, khususnya zaman Hindu, memberikan dampak yang signifikan terhadap ragam hias flora yang digunakan dalam arsitektur tradisional Jawa. Ragam hias flora ini dianggap memiliki makna yang sakral, dan setiap jenisnya mengekspresikan estetika serta nilai-nilai positif dengan menggunakan warna-warna seperti merah, hijau, dan kuning (emas). Ragam hias fauna dalam arsitektur tradisional Jawa menyoroti makna pencegahan terhadap mala dan kejahatan, sambil mencerminkan kekuatan dan keberanian. ornamen ini sering ditempatkan di bagian struktural atau non-struktural di bagian atas bangunan, termasuk pintu masuk ruang utama atau ruang sakral.

Tak hanya itu, ragam hias alam juga menekankan peran semesta dan dimensi ilahi dalam desain arsitektur tersebut. Konsep dualisme kosmologi yang melibatkan konsep laki-laki dan perempuan, siang dan malam, serta orientasi dan topografi, tergambar dalam simbol-simbol air, sinar, gunung, awan, dan matahari. Ragam hias dengan nuansa keagamaan mengungkapkan hubungan spiritual dengan kekuatan ilahi melalui simbol-simbol yang mencakup keagungan atau dimensi yang "ke atas," membawa makna perlindungan. Penempatan simbol-simbol tersebut disesuaikan dengan fungsi khusus bangunan tersebut (Cahyandari, 2012).

Tabel 1. Ornamen Fauna: Arti dan Penempatan

Nama	Wujud	Letak	Arti
Kemamang 	Raksasa atau hantu, selalu berwarna	Ditempatkan di bagian depan pintu gerbang, benteng, atau pintu lingkungan Kraton	Menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang berkeinginan masuk.
Peksi Garuda 	Menggambar burung Garuda dengan warna emas	Diletakkan pada bubungan, tebeng (papan datar di atas pintu dan jendela), <i>senthong</i> tengah, patang aring, dan gerbang.	Melambatkan pemberantas kejahatan.
Ular Naga 	Memiliki warna emas, putih, atau tembaga. Berhadapan, tolak belakang, berjajar, atau berbelitan	Diletakkan di pintu gerbang dan bubungan rumah	Bermaksud untuk menghilangkan penyebab bencana.
Mirong 	pahatan yang menggambar Putri Mungkur.	Diletakkan di tiang-tiang bangunan, seperti saka guru, saka penanggap, dan <i>penitih</i> .	Mewakili kepercayaan pada perwujudan Kanjeng Ratu Kidul

(sumber: Dakung, 1981/1982 dalam Cahyandari, 2012)

Tabel 2. Ornamen Flora : Arti dan Penempatan

Nama	Wujud	Letak	Arti
Lung-lungan 	Merupakan tumbuhan menjalar dengan daun, bunga, dan buah berwarna merah, hijau, kuning, biru, ungu.	Secara umum diletakkan pada balok rangka atap, <i>pamidangan</i> , tebeng pintu, jendela, dan patang aring.	Estetika dan keindahan yang abadi.
Saton 	Memiliki bentuk persegi dengan hiasan	terletak di balok rangka atap, tiang bangunan	Menampilkan keindahan

	daun dan bunga, berwarna hijau, merah, atau emas.	bagian atas dan bawah, serta tebeng pintu.	yang abadi.
Wajikan 	Berbentuk belah ketupat, berisi daun atau bunga, dan memiliki warna kontras.	Ditempatkan di tengah tiang atau pada persilangan balok pagar bangunan.	Estetika dan keindahan yang harmonis.
Tlapanan 	Deretan segitiga dengan tinggi yang sama, bisa polos atau berisi lung-lungan, berwarna emas dengan dasar hijau atau merah tua.	Terdapat di pangkal dan ujung balok kerangka bangunan.	Membawa arti sinar matahari dan keagungan yang bersinar terang.
Kebenan 	Mirip dengan buah keben, memiliki bentuk persegi yang meruncing seperti mahkota.	Ditempatkan pada <i>blandar</i> tumpang ujung bawah joglo dan ujung bawah saka <i>benthung</i> sebagai lambang gantung.	keindahan dan proses dari yang tidak sempurna menuju kesempurnaan.
Patran 	Berasal dari kata patra yang berarti daun, berbentuk daun berderet.	Digunakan sebagai tepian atau hiasan pada bidang datar kecil yang memanjang di bagian balok rangka bangunan.	Memiliki arti keindahan dan kesempurnaan dalam desain arsitektur.

(sumber: Dakung, 1981/1982 dalam Cahyandari, 2012)

Tabel 3. Ornamen Alam : Arti dan Penempatan

Nama	Wujud	Letak	Arti
Gunungan 	Memiliki bentuk yang sederhana seperti gunung atau pohon.	Ditempatkan di bubungan rumah bagian tengah.	Memiliki arti lambang dari alam semesta dengan puncak keagungan, juga simbolisasi kayon/tempat untuk berlindung.

Makutha 	Menampil kan wujud mahkota.	Di bubungan atap bagian tengah / pada tepi kanan kiri.	Memiliki arti simbol raja yang dianggap sebagai wakil dari Tuhan yang memberkahi seluruh rumah agar selamat.
Praba 	Ukiran yang memiliki bentuk melengkung meninggi dengan berujung di tengah.	Terletak di tiang-tiang (saka) sebelah atas dan bawah pada keempat sisi tiang.	Memiliki arti Sinar atau cahaya yang diberikan pada tiang-tiang, menambah keindahan pada struktur bangunan.
Panah 	Menggambar kan anak panah yang menuju ke satu titik dalam bidang segi empat	Ditempatkan di tebeng pintu (sebelah atas atau di sembarang pintu).	Sebagai ventilasi dan merupakan delapan senjata dari 8 arah mata angin, juga dapat diartikan sebagai penolak bala.
Kepetan 	Memiliki bentuk $\frac{1}{4}$ lingkaran dengan sisi lengkung yang berombak	Ditempatkan di patang aring <i>senthong</i> , daun pintu, dan dinding gebyok.	Sumber penerangan bagi seluruh rumah, diartikan sebagai lambang matahari dalam kepercayaan agama Hindu.
Mega mendung 	Menampil kan gambaran Awan putih dan hitam.	Di tepi <i>blandar</i> , pintu, Terletak pada tebeng jendela, tebeng sekat.	Simbol dari sifat mendua, seperti laki-laki dan Perempuan, hitam dan putih, serta baik dan buruk.
Banyu tetes 	Merupakan tetesan air yang terkena sinar matahari.	Terletak pada rangka bangunan	keberadaan air yang sangat penting dalam kehidupan, juga menambah nilai keindahan pada struktur bangunan.

(sumber: Dakung, 1981/1982 dalam Cahyandari, 2012)

Tabel 4. Ornamen Agama dan Kepercayaan: Arti dan Penempatan

Nama	Wujud	Letak	Arti/maksud
Mustaka	 Menampilk an wujud kepala	Ditempatk an di atap tajug, khususnya untuk mesjid atau makam.	Melambangka n mahkota atau topong wayang dari tokoh raja.
Semacam kaligrafi	Semacam kaligrafi Menggamb arkan huruf Arab yang telah distilisasi, dirangkum, atau kata dalam bahasa Jawa.	Terletak pada rangka, dadapeksi , patang aring, tebeng pintu, dan tiang.	simbolisasi dari Nabi Muhammad S.A.W., Tuhan YME, dan sebagai doa memohon berkat.

(sumber: Dakung, 1981/1982 dalam Cahyandari, 2012)

BANGUNAN NDALEM KALITAN

Sejarah Ndalem Kalitan



Gambar 2. Bangunan Ndalem Kalitan
(sumber : Dokumen Penulis, 2023)

Ndalem Kalitan adalah bangunan bersejarah di kota Solo. Awalnya, bangunan ini adalah tempat tinggal yang diwariskan oleh Sunan Paku Buwono (PB) X. Pada tahun 1874, kediaman ini diserahkan kepada putri sulungnya, Kanjeng Gusti Ratu Alit. Sejak saat itu, nama bangunan ini dikenal sebagai Kalitan. Di tahun 1960-an, keluarga Prawironegoro, saudara Kanjeng Pangeran Sumoharyono, membeli bangunan tersebut dan menjadikannya sebagai tempat tinggal turun-temurun. Prawironegoro adalah orang tua dari Tien Soeharto, istri dari Presiden kedua Republik Indonesia, Soeharto. Keluarga orang tua Tien Soeharto memiliki hubungan keluarga dengan Puro Mangkunegaran, yakni KPH Soemoharjomo dan Raden Ayu Hatmanti Hatmohoedjo.

Ndalem Kalitan terbagi menjadi tiga bagian utama, meliputi pendopo, ruang tengah atau pringgitan, dan *senthong* (ruang tidur). Pendopo, bagian pertama, memiliki konstruksi yang terbuka di keempat sisinya dan ditopang oleh empat saka guru serta tiang-tiang pendukung lainnya. Pada ujung pendopo, ada pintu masuk berbahan kayu jati yang dihiasi ukiran indah. Pintu tersebut memiliki empat daun pintu dan diapit oleh foto Soeharto di sebelah kanan serta Tien Soeharto di sebelah kiri. Di tembok samping kanan, terdapat foto pasangan tersebut bersama lima anak dan empat menantu. Sementara di sisi kiri, disusun dengan rapi sebuah set gamelan Jawa yang ditutupi kain hijau.

Pendopo ini sering digunakan sebagai tempat berbagai kegiatan keluarga Soeharto. Di ruang belakang pendopo, yang juga berfungsi sebagai ruang tengah, pengunjung dapat melihat berbagai koleksi, penghargaan, dan kenang-kenangan yang diberikan kepada Presiden Soeharto dan istrinya. Di sana juga terdapat sertifikat gelar pahlawan untuk Tien Soeharto, yang dikelilingi oleh bingkai dan terpampang di dinding.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, di mana data dikumpulkan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan relevansi data terhadap penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memudahkan proses penelusuran data, karena memiliki dampak pada tahap analisis dalam pengolahan data. Kegiatan observasi dan survei dilakukan untuk mengumpulkan data fisik bangunan di lokasi penelitian. Studi literatur dilakukan dengan mencari teori-teori yang berhubungan dengan ornamen tradisional Jawa, dan pemahaman sumber-sumber dari studi pustaka yang diperoleh dari beberapa buku dan jurnal, bertujuan sebagai pedoman untuk memperkuat teori-teori dalam tahap identifikasi.

a. Parameter Penentuan

Standar penentuan konsep ornamen tradisional Jawa berdasarkan data dan literatur yang diperoleh

Tabel 5. Tinjauan Ornamen

Ornamen	Bentuk	warna	letak
Makutha	-	-	-
Banyu Tetes	-	-	-
Lung-Lungan	-	-	-
dst	-	-	-

*Presentase nilai 1-5

Keterangan: Diberikan penilaian 1-5 untuk kesesuaian dengan pustaka

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah populasi target yang memiliki karakteristik khusus yang peneliti tentukan untuk dipelajari, dan dari situ peneliti mengambil kesimpulan. Di penelitian kualitatif, subjek ini dianggap narasumber (pengelola dan pengunjung), kemudian objek penelitian ini adalah Ndalem Kalitan, sebuah bangunan bersejarah pada Surakarta yang menjadi fokus identifikasi penerapan ornamen tradisional Jawa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi studi literatur, pengamatan, wawancara, dan Dokumen.

Teknik Pengolahan Data

Hasil dari wawancara serta pengamatan langsung di lapangan, kemudian disajikan dalam bentuk Tabel. Teknik pengolahan data tersebut adalah Tabulasi dan Penyuntingan.

ANALISIS PENELITIAN

Deskripsi Umum

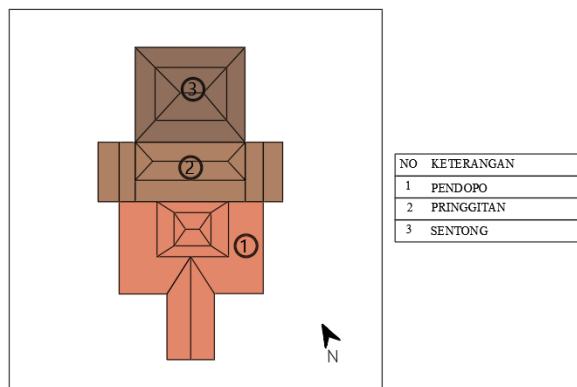
Lokasi penelitian ini berada di Jalan Kalitan Nomor 25, Kelurahan Penumping, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Ndalem Kalitan adalah salah satu bangunan bersejarah di Kota Solo yang memiliki makna dan sejarah yang mendalam. Sebagaimana tradisi rumah bangsawan pada masa lampau, tempat tinggal yang terletak di Jalan Kalitan ini memiliki kedekatan dengan Istana. Letak rumah ini sekitar 3 km dari arah barat daya Keraton Kasunanan Solo atau 2 km di sebelah barat Istana Mangkunegaran.



Gambar 3. lokasi bangunan Ndalem Kalitan
(sumber : Google Maps, 2023)



Gambar 4. Tampak depan Ndalem Kalitan
(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

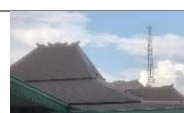


Gambar 5. Block Plan Ndalem Kalitan
(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Pengumpulan Data

- 1) Ornamen tradisional Jawa pada bangunan
 - a) Bentuk

Tabel 6. Analisa Bentuk Ornamen pada
Bangunan Ndalem Kalitan

Data	Pustaka	Analisa pada Lapangan
	<i>Makutha</i> atau mahkota ornamen dekoratif yang memiliki bentuk serupa mahkota.	 Pada Ndalem Kalitan mahkota berbentuk seperti mahkota pada umumnya

Banyu tetes 	Bentuk Mirip dengan tetesan air hujan yang jatuh dari tepi atap dan berjejer secara bersamaan	 Berbentuk seperti tetesan air hujan yang turun dari tepi atap
Lung-lungan 	ornamen "lung-lungan" mempunyai bentuk yang mencangkup tangkai, daun, bunga, dan buah yang digambarkan dengan cara distilisasi.	 Analisa lung-lungan pada Ndalem Kalitan berbentuk seperti tumbuhan menjalar dengan daun, bunga dan buah
Praba 	Bentuknya melengkung meninggi memiliki ujung di tengah. Bentuk yang digambarkan seperti daun-daunan dengan bentuk bulatan yang mirip ekor burung merak.	 Berbentuk melengkung meninggi berujung di tengah
Wajikan 	Berbentuk belah ketupat dan diisi dengan motif daun atau bunga.	 Berbentuk belah ketupat berisi bunga
Saton 	"Saton" memiliki bentuk pahatan dengan garis-garis kotak yang teratur. Setiap kotaknya diisi dengan motif daun atau bunga, baik secara tunggal maupun rangkap, dengan pola yang seragam.	 Berbentuk hiasan pahatan dengan garis berkotak-kotak. Berisikan hiasan bunga.

Praba 	Mempunyai bentuk yang melengkung tinggi dengan sedikit ujung di tengah. Gambarannya seperti daun-daunan dengan bentuk bulatan seperti ekor burung merak.	 Melengkung meninggi berujung di tengah
Praba 	Ukiran ini memiliki bentuk melengkung yang meninggi dengan ujung sedikit menonjol di tengah. seperti daun-daunan atau ekor merak.	 Melengkung meninggi berujung di tengah
Padma 	Bentuk ornamen ini adalah garis lengkung yang membentuk kurva ke dalam dan lalu melengkung ke luar.	 Analisa Ornamen Padma pada Ndalem Kalitan berbentuk melengkung ke dalam dan luar
Lung-lungan 	Ornamen "lung-lungan" terdiri dari elemen-elemen seperti tangkai, daun, bunga, dan buah yang digambarkan dengan cara distilisasi.	 Berbentuk seperti tumbuhan menjalar dengan daun, bunga dan buah
Tlapan 	memiliki bentuk deretan segi tiga sama kaki, serta ukurannya seragam. Dapat polos atau diisi dengan hiasan seperti "lung-lungan", daun, atau bunga-bunga yang digambarkan melalui distilisasi.	 Berbentuk segi tiga sama kaki, berisi hiasan lung-lungan.

b) Warna

Tabel 7. Analisa warna ornamen pada Bangunan Ndalem Kalitan

Data	Pustaka	Analisa pada Lapangan
Makutha 	ornamen mahkota yang diletakkan di bubungan pada umumnya tidak diberikan warna.	 Polos berwarna coklat

Banyu tetes 	Jika "patran" memiliki warna yang polos seperti warna kayu, maka "banyu tetes" sama	 Polos
Lung-lungan 	Dasar warna hijau tua menjadi latar belakang, sementara "lung-lungan" memiliki warna kuning emas	 Hijau dan emas
Praba 	Kuning emas. Namun, pada bangunan yang lebih tua seperti bangsal Tamanan, ornamen praba dapat menggunakan warna-warna hijau, biru, dan merah.	 berwarna hijau dan emas
Wajikan 	Mempunyai warna yang berbeda dengan warna dasarnya, seperti warna kuning atau kuning emas.	 warna kuning emas dan hijau
Saton 	Berwarna hijau, merah saton emas.	 Berwarna hijau dan emas
Praba 	Kuning emas. Namun, pada bangunan yang lebih tua seperti bangsal Tamanan, ornamen praba dapat menggunakan warna-warna hijau, biru, dan merah.	 Berwarna hijau dan emas
Praba 	Kuning emas. Namun, pada bangunan yang lebih tua seperti bangsal Tamanan, ornamen praba dapat menggunakan warna-warna hijau, biru, dan merah.	 Berwarna hijau dan emas

Padma 	Bunga teratai berwarna merah.	 Berwarna hijau dan emas
Lung-lungan 	Dasar warna hijau tua menjadi latar belakang, sementara "lung-lungan" memiliki warna kuning emas	 Berwarna hijau dan emas
Tlacapan 	Berwarna emas dengan dasar hijau atau merah tua.	 Berwarna emas dengan dasar hijau

c) Letak

Tabel 8. Analisa letak ornamen pada bangunan Ndalem Kalitan

Data	Pustaka	Analisa pada Lapangan
Makutha 	Selalu diletakkan di "bubungan" di tengah atau di tepi kanan kiri.	 Terletak di bubungan bagian tengah /tepi
Banyu tetes 	Umumnya ditempatkan di <i>blander</i> serta selalu disertai oleh <i>Patran</i> .	 Pada bagian pinggiran atap
Lung-lungan 	Biasanya terdapat pada elemen seperti balok rangka atap, <i>pamidangan</i> , <i>tebeng</i> pintu, jendela, serta <i>patang aring</i> .	 Pada balok <i>blander</i>

Praba 	Pada sisi atas dan bawah tiang (saka) di keempat sisinya.		Pada tiang-tiang (saka) di bagian atas pada keempat sisi tiang.
Wajikan 	Ornamen "wajikan" diposisikan di bagian tengah-tengah tiang.		Terletak di tengah tiang
Saton 	Ditempatkan di balok rangka atap, tiang bangunan di bagian atas dan bawah, dan tebang pintu.		Pada tiang bangunan bagian Tengah di keempat sisi
Praba 	Pada sisi atas dan bawah tiang (saka) di keempat sisinya.		Pada tiang-tiang (saka) di bagian bawah pada keempat sisi tiang.
Praba 	Pada sisi atas dan bawah tiang (saka) di keempat sisinya.		Pada tiang-tiang (saka) di bagian bawah pada keempat sisi tiang.
Padma 	Terletak di alas tiang (umpak).		Terletak di alas tiang (umpak)
Lung-lungan 	Biasanya terdapat pada elemen seperti balok rangka atap, <i>pamidangan</i> , tebang pintu, jendela, dan patang aring.		Terdapat di bagian balok rangka atap

Tlacapan 	Terletak di Pangkal dan ujung balok kerangka bangunan		Jendela bangunan
--	---	---	------------------

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisa bentuk, warna dan letak pada tabel 6, tabel 7 dan 8 di atas, didapatkan hasil dan pembahasan berupa Tabel *skoring* hasil analisa penerapan ornamen tradisional Jawa pada bangunan Ndalem Kalitan dilihat dari bentuk, warna dan letaknya (diberikan nilai 1-5 untuk kesesuaian dengan Pustaka).

Tabel 9. Hasil Analisa Penerapan Ornamen Tradisional Jawa pada Bangunan Ndalem Kalitan

No	1-5			
	Ornamen	Bentuk	Warna	Letak
1.	<i>Makutha</i>	4	5	5
2.	<i>Banyu tetes</i>	3	5	0
3.	<i>Lung-lungan</i>	5	5	5
4.	<i>Praba</i>	3	5	5
5.	<i>Wajikan</i>	5	5	5
6.	<i>Saton</i>	3	5	3
7.	<i>Praba</i>	3	5	5
8.	<i>Praba</i>	3	5	5
9.	<i>Padma</i>	5	0	5
10.	<i>Lung-lungan</i>	5	5	5
11.	<i>Tlacapan</i>	4	5	0
12.	Total	43	50	43

Keterangan: Diberikan nilai 1-5 untuk kesesuaian dengan Pustaka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar ornamen tradisional Jawa pada bangunan Ndalem Kalitan memiliki nilai kesesuaian yang tinggi dengan pustaka. Meskipun ada beberapa ornamen yang memiliki nilai rendah dalam kategori warna dan letak, namun secara keseluruhan, bangunan ini mencerminkan penerapan ornamen tradisional Jawa yang kaya dan sesuai dengan kriteria yang ada dalam pustaka. Nilai total yang tinggi menunjukkan keberhasilan dalam menjaga keaslian dan keautentikan ornamen tradisional Jawa pada bangunan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa identifikasi penerapan ornamen tradisional Jawa pada bangunan Ndalem Kalitan, dapat disimpulkan bahwa bangunan ini berhasil mencerminkan kekayaan budaya Jawa dengan baik. Ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan tersebut, seperti *Makutha*, *Lung-lungan*, *Wajikan*, dan *praba*, menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan pustaka, baik dari segi bentuk, warna, maupun letaknya. Meskipun terdapat beberapa ornamen, seperti *Banyu Tetes*, *Saton*, *Padma* dan *Tlacapan*, yang mendapatkan nilai kesesuaian yang lebih rendah pada aspek warna dan letak, secara keseluruhan, bangunan Ndalem Kalitan tetap mempertahankan keaslian ornamen tradisional Jawa dengan menciptakan suasana yang kental dengan nuansa budaya Jawa.

Dengan total nilai keseluruhan yang tinggi (43 untuk bentuk, 50 untuk warna, dan 43 untuk letak), dapat disimpulkan bahwa penerapan ornamen tradisional Jawa pada Ndalem Kalitan menciptakan harmoni antara keindahan estetika dan keautentikan budaya. Keberhasilan ini juga dapat dilihat dari upaya mempertahankan ornamen tradisional yang khas pada bangunan warisan sejarah ini.

SARAN

- 1) Pemeliharaan dan Restorasi Berkelanjutan: melakukan pemeliharaan dan restorasi secara berkala terhadap ornamen yang mungkin mengalami kerusakan, dengan melibatkan ahli restorasi dan konservasi bangunan bersejarah.
- 2) Penelitian Lanjutan: merencanakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk menjelajahi aspek-aspek lain dari ornamen tradisional Jawa, termasuk pengaruhnya terhadap desain arsitektur secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyandari, G. O. I. (2012). Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(2), 103–118.

- Dalyana, M. (1939). *Ketataprajaan Mangkunegaran Surakarta*. Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko.
- Juliana, N. (2017). RAGAM HIAS OLES PERDABAITAK SUKU BATAK PAKPAK. *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.24114/bdh.v1i2.8406>
- Kertiyasa, J. (2011). *Pusat Seni di Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Khitam, C. H. (2019). *Studi tentang Estetika Interior Masjid Nurul Iman Kalitan di Surakarta* (Institut Seni Indonesia Surakarta). Institut Seni Indonesia Surakarta. Retrieved from <http://repository.isi-ska.ac.id/4627/>
- Pamuji, S. R., & Wiryono, J. H. (2021). TELAAH ASPEK BUDAYA DALAM ARSITEKTUR PENDOPO MANGGALA PRAJA NUGRAHA DI KABUPATEN TRENGGALEK. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 22(2), 88–100. <https://doi.org/10.26905/jam.v22i2.4825>
- Supatmo. (2016). Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak. *Jurnal Imajinasi*, X(2), 107–120.
- Susanto, M. (2003). *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
- Soehindra, C. D., Ischak, M., & Walaretina, R. (2022). UPAYA DESAIN BENTUK ATAP UNTUK MENAMPILKAN LOKALITAS DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA PASAR GODEAN YOGYAKARTA. *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 20(1). <https://doi.org/10.25105/agora.v20i1.10052>
- Unakul, M. H., Gurung, H., & Octaviani, W. (Eds.). (2007). *Homeowner's conservation manual: Kotagede Heritage District, Yogyakarta, Indonesia = Pedoman pelestarian bagi pemilik rumah: Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta, Indonesia*. UNESCO.